

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini manusia membutuhkan uang untuk kelangsungan hidup. Cara mendapatkan uang tentu dengan bekerja. Bekerja merupakan aktivitas yang dilakukan manusia seluruh dunia. Pekerjaan yang umum dilakukan manusia selalu memiliki efek terhadap kesehatan manusia, seperti faktor fisik, psikologi, dan sosial yang dapat menurunkan kualitas kesehatan manusia (Tarwaka, 2004). Pada era globalisasi ini setiap karyawan diuntut untuk melakukan pekerjaan dengan lebih cepat dan lama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tuntutan kehidupan tersebut yang menciptakan siklus karyawan yang bekerja dengan posisi statis dengan waktu yang lama.

Kesehatan dan keselamatan kerja mulai di kesampingkan demi memenuhi kebutuhan hidup yang tidak ada habisnya. Pekerjaan dengan posisi statik dalam waktu yang lama, atau posisi tubuh ekstrim yang mengenai leher meningkatkan risiko terjadinya nyeri pada leher (Samara, 2007). Dalam hal ini seakan nyawa digadaikan demi sesuap kebahagiaan sesaat. Upaya perlindungan terhadap bahaya yang timbul serta pencapaian ketentraman dan ketenagakerjaan dengan cara kerja yang aman, tetap sehat dan selamat merupakan kebutuhan mendasar. Terciptanya tenaga kerja yang mampu bekerja dengan produktif perlu pengarahan para pekerja secara efisien dan efektif. Kecermatan penggunaan daya, usaha, pikiran, dana dan waktu untuk mencapai sasaran. Salah satu upaya

kearah itu dapat dicapai dengan penerapan ergonomi di tempat kerja (Agustin, 2013).

Posisi pekerjaan statis akan meningkatkan resiko *neck pain*. *Neck pain* adalah nyeri yang dirasakan pada bagian atas tulang belakang, ini merupakan tanda bahwa sendi, otot atau bagian lain dari leher terluka, tegang, dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Huldani, 2013). Kasus nyeri leher merupakan kasus yang sering dijumpai dan dialami setiap lapisan masyarakat (Tsakitzidis, et al, 2013). Hal tersebut dikarenakan leher merupakan bagian tubuh yang perlindungannya lebih sedikit dibandingkan batang tubuh yang lain, sehingga leher lebih rentan terkena trauma atau kelainan yang menyebabkan nyeri dan gangguan gerakan terutama bila dilakukan gerakan yang mendadak dan kuat. Bagi kebanyakan orang, nyeri leher merupakan kondisi yang sementara yang akan hilang dengan sendirinya (Samara, 2007).

Beberapa jenis pekerjaan yang berpengaruh terhadap nyeri di leher adalah pergerakan lengan atas dan leher yang berulang-ulang, beban statis pada otot leher dan bahu, serta posisi leher yang ekstrem saat bekerja. Pada studi proseptif mendapatkan bahwa karyawan yang bekerja dalam posisi duduk yang statis > 95% dari lamanya waktu bekerja per hari merupakan faktor risiko terjadinya nyeri leher.

Bekerja juga melibatkan panca indra manusia, penggunaan panca indra tersebut dilakukan sepanjang hari dengan tingkat fokus yang tinggi. Mempertahankan fokus pada objek yang dekat dan berada di bawah kepala dapat memicu keletihan dan bersamaan dengan posisi menunduk dengan durasi yang lama. Selain itu punggung juga membungkuk yang berfungsi untuk menunjang kedudukan kepala, juga dalam keadaan kontraksi statis. Jika kontraksi statis ini

berlangsung lama sampai ± 60 menit, akan menimbulkan kelelahan otototot di mata, leher dan punggung (Sofwan, et al, 2009).

Fenomena *neck pain* telah terjadi pada 2 dari 3 orang mengalami nyeri leher dan Lebih dari 10% masyarakat akan mengalami nyeri leher dalam 1 bulan (Douglas, et al dalam Huldani (2013)). Prevalensi nyeri leher dalam setahun adalah 40% dan lebih tinggi pada perempuan (Ariens et al dalam ardiansyah, 2013). Tahun 2000 di Canada, sebanyak 54% dari total penduduk pernah mengalami nyeri di daerah leher selama 6 bulan (cote et al, 2000). Penelitian Trinkoff (2002) menyebutkan bahwa profesi perawat terjadi 45,8% kejadian nyeri leher selma 1 tahun. Samara (2007) berpendapat bahwa nyeri leher merupakan akibat dari sebuah kebiasaan atau pekerjaan yang dilakukan dalam postur yang salah dalam waktu yang lama sehingga timbul rasa nyeri.

Studi yang dilakukan departemen kesehatan tentang masalah kesehatan Indonesia tahun 2005 menunjukkan bahwa sekitar 40,5% penyakit yang di derita pekerja berhubungan dengan pekerjaannya. Menurut studi yang dilakukan terhadap 9.482 pekerja di 12 kabupaten/kota di Indonesia, umumnya berupa penyakit muskuloskeletal (16%), kardiovaskuler (8%), gangguan saraf (6%), gangguan pernapasan (3%) dan gangguan THT (1,5%).

Penelitian yang dilakukan oleh Palmer, et al (2001) di Inggris, Skotlandia, dan Wales pada 12.907 responden berumur 16-64 tahun menunjukkan bahwa orang yang bekerja dengan lengan atas dan bahu lebih dari satu jam per hari mempunyai hubungan dengan timbulnya nyeri leher, tetapi tidak berhubungan dengan pekerjaan. Nyeri leher berhubungan langsung dengan adanya stress dan sakit kepala. Penelitian ini berkesimpulan bahwa, nyeri leher merupakan kasus yang terjadi karena faktor psikososial dalam pekerjaan.

Gejala-gejala nyeri leher antara lain terasa sakit di daerah leher dan kaku, nyeri otot-otot leher yang terdapat di leher, sakit kepala dan migraine. Nyeri leher akan cenderung merasa seperti terbakar. Nyeri bisa menjalar ke bahu, lengan, dan tangan dengan keluhan terasa baal atau seperti ditusuk jarum (Samara, 2007). Sebagian besar gejala *neck pain* bersumber dari biomekanik, seperti nyeri leher aksial, whiplash-associated disorder (WAD), radikulopati, infeksi, dan neoplasma (Huldani, 2013). Masa kerja yang lama dapat berpengaruh terhadap nyeri leher karena merupakan akumulasi pembebanan pada otot leher akibat aktivitas mengangkat dan mengangkut sehari-hari (Karaeng, 2012).

Nyeri merupakan gejala yang sering ditemukan pada masalah sistem muskuloskeletal dan perlu diketahui secara lengkap tentang sifat-sifat nyeri. kebanyakan klien dengan penyakit atau kondisi traumatik, baik yang terjadi pada otot, tulang, dan sendi biasanya mengalami nyeri. Nyeri tulang biasanya digambarkan sebagai nyeri dalam, tumpul yang bersifat menusuk, sedangkan nyeri otot digambarkan sebagai adanya rasa pegal (Muttaqin, 2008). Pada umumnya karyawan mengeluh nyeri pada bagian pinggang, leher dan bahu terutama pada karyawan jahit sepatu jahit sepatu dengan posisi statis.

Study pendahuluan pada 22 Maret 2017 di PT. Karya Mekar dewatamali Jombang dengan data primer terdapat 9 dari 10 karyawan mengeluh rasa tidak nyaman, rasa nyeri dan kaku pada leher setelah 2 sampai 3 jam bekerja. Rasa nyeri muncul dikarenakan duduk dan menunduk untuk waktu yang relatif lama. Jam kerja yang diwajibkan oleh pihak perusahaan adalah 8 jam setiap harinya. Para karyawan biasanya melakukan stretching dan sedikit di tekan di daerah leher dan bahu untuk mengurangi nyeri. Menurut para karyawan rasa nyeri

terkadang tidak terasa apabila bekerja dilakukan dengan berbincang dengan teman.

Oleh karena itu peneliti menganggap sangat perlu untuk mengetahui apakah ada Hubungan Posisi Kerja dengan Timbulnya Kasus *Neck pain*. sehingga peneliti mengobservasi dengan judul “Hubungan Posisi Kerja dengan Timbulnya Kasus *Neck pain* pada karyawan jahit sepatu jahit sepatu PT. Karya Mekar Dewatamali Jombang”. Dimana bila kondisi ini memiliki hubungan, diharapkan timbulnya keluhan *neck pain* dapat diminimalisir atau dicegah sehingga gangguan-gangguan yang disebabkan oleh *neck pain*, seperti penurunan tingkat produktifitas dapat dicegah.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah, apakah terdapat Hubungan Posisi Kerja buruk dengan Timbulnya Kasus *Neck pain* pada karyawan jahit sepatu jahit sepatu jahit ?

C. Tujuan Umum

Untuk mengetahui terdapatnya hubungan posisi kerja buruk dengan timbulnya kasus *neck pain* pada karyawan jahit sepatu jahit sepatujahit

D. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, Berat badan).
- b. Mengidentifikasi berapa lama waktu kerja dalam sehari.
- c. Mengidentifikasi posisi kerja yang dilakukan pada saat bekerja

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Fisioterapi

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai Hubungan Posisi Kerja Buruk dengan Timbulnya Kasus *Neck pain* pada karyawan jahit sepatu jahit sepatujahit PT. Karya Mekar Dewatamali Jombang.

2. Bagi Institusi

Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan khususnya fisioterapi tentang Hubungan Posisi Kerja Buruk dengan Timbulnya Kasus *Neck pain* pada karyawan jahit sepatu jahit sepatujahit PT. Karya Mekar Dewatamali Jombang.

3. Bagi Penulis

Memberi pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam mengetahui Hubungan Posisi Kerja Buruk dengan Timbulnya Kasus *Neck pain* pada karyawan jahit sepatu jahit sepatujahit PT. Karya Mekar Dewatamali Jombang.

4. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar mengetahui Hubungan Posisi Kerja Buruk dengan Timbulnya Kasus *Neck pain* pada karyawan jahit sepatu jahit sepatujahit PT. Karya Mekar Dewatamali Jombang.

F. Keaslian Penelitian

Hubungan Posisi Kerja Buruk dengan Timbulnya Kasus *Neck pain* pada karyawan jahit sepatu jahit sepatujahit PT. Karya Mekar Dewatamali Jombang belum pernah dilakukan. Berikut ada lah daftar beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	judul Penelitian	Desain penelitian	Hasil penelitian
1.	Diana Samara (2007)	Nyeri muskuloskeletal pada leher karyawan dengan posisi pekerjaan yang statis	Cross sectional	Pekerja yang melakukan pekerjaan dengan posisi statik dalam waktu yang lama, atau posisi tubuh ektrim yang mengenai leher meningkatkan risiko terjadinya nyeri pada leher.
		Variabel penelitian		
		Variabel terikat : Nyeri musculoskeletal pada leher Variabel bebas : Karyawan dengan posisi pekerjaan statis		
2.	Melisa Karaeng, <i>et al</i> (2007)	Hubungan beban kerja dengan nyeri leher pada tenaga kerja bongkar muat di koperasi tenaga kerja bongkar muat pelabuhan makassar	Cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyeri leher yang dialami oleh tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Makassar adalah sebesar 66,7% dari 90 responden. Berdasarkan variabel umur (p value = 0,015), menunjukkan ada hubungan dengan nyeri leher. Sedangkan beban kerja (p value = 0,324), massa kerja (p value = 0,361), dan posisi tubuh saat bekerja (p value = 0,055) menunjukkan tidak ada hubungan dengan nyeri leher.
		Variabel penelitian		
		Variabel terikat : Nyeri leher pada tenaga kerja Variabel bebas : Beban kerja		
3.	Veerle De Loose, <i>et al</i> (2008)	Prevalence and Risk Factors of Neck pain in Military Office Workers	Cross sectional	Total 629 kuesioner selesai dievaluasi Mengungkapkan hal berikut: prevalensi seumur hidup (78%), prevalensi minggu (53%), prevalensi titik (59%), prevalensi tahun (65%) (hanya

				sekali, 19%; reguler, 51%; jangka panjang, 15%; tidak pernah, 7%). Hasil penelitian ini memberikan dukungan untuk Peran karakteristik pekerjaan fisik dan psikososial dalam etiologi nyeri leher pada pekerja kantor militer.
		Variabel penelitian		
		Variabel terikat : <i>Neck pain</i> Variabel bebas : <i>Prevalence and risk factor</i>		
4.	Tiyas Wijayanti, MG Catur Yuantari, Supriyono Asfawi (2013)	hubungan antara posisi kerja duduk dengan keluhan subyektif nyeri pinggang pada penjahit garment di pt. apac inti corpora kabupaten semarang tahun 2013	Cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan penjahit di garment PT. Apac Inti Corpora sebanyak 21 orang (58,3%), yang mengalami keluhan nyeri pinggang setelah bekerja sebagai penjahit di PT. Apac Inti Corpora 15 orang (41,7%). Diketahui 23 orang (63,9%) mengalami keluhan nyeri pinggang ringan dan 13 orang (36,1%) mengalami keluhan nyeri pinggang sedang. Responden yang menjahit dengan posisi kerja yang berisiko sedang sebanyak 31 orang (86,1%) dan 5 orang (13,9%) berisiko tinggi. Berdasarkan hasil uji rank spearman, tidak ada hubungan antara sikap kerja duduk dengan keluhan subyektif nyeri pinggang pada penjahit garment PT. Apac Inti Corpora Kecamatan Bawen Kabupaten semarang dengan nilai p-value

				0,433.
		Variabel penelitian		
		Variabel terikat : Nyeri Pinggang pada Penjahit Garment		
		Variabel bebas : Posisi Kerja Duduk		
5.	Affan Ahmad, Farid Budiman (2014)	Hubungan posisi duduk dengan nyeri punggung Bawah pada penjahit vermak levis di pasar Ttanah pasir kelurahan penjaringan jakarta Utara TAHUN 2014	Cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor posisi duduk sebesar $(9,78 \pm 1,38)$ dan rata-rata skor nyeri punggung bawah sebesar $(32,14 \pm 4,66)$. Ho ditolak, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara posisi duduk dengan nyeri punggung bawah pada penjahit vermak levis di Pasar Tanah Pasir Kelurahan Penjaringan Jakarta Utara ($p < 0,05$).
		Variabel penelitian		
		Variabel terikat : nyeri punggung bawah		
		Variabel bebas : posisi duduk		